

PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG PERTOLONGAN PERTAMA KEJANG DEMAM PADA ANAK

Herlisa Dayman¹, Sri Winarni², Etik Lusiani³
^{1,2,3} STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya
E-mail: ichadayman@gmail.com

Abstract : Convulsion fever in children caused by the increased in body's temperature above 38,4⁰C. The phenomenon in Posyandu Melati 05, the mothers didn't know about first aid when children got convulsion fever, and how to handle convulsion fever in children. The purpose of this research was to analyze correlation between mother's knowledge of level and mother's attitude about first aid convulsion fever in children. The design of this research was a correlational study with the cross sectional approach. The population 36 respondents who was taken by simple random sampling. Independent variable of this research was mother's knowledge level and dependent variable was mother's attitude. The instrument of research uses questionnaire. The results of 24 respondents (67%) had sufficient knowledge and 19 respondents (52.78%) had negative attitude. Result of Rank Spearman test using SPSS 21 program, $p = 0,045 < \alpha = 0,05$, means that H_1 was accepted with the correlation coefficient of 0.336, there was a low positive.

Keywords: knowledge, attitude, convulsion fever

Abstrak: Kejang demam pada anak disebabkan karena peningkatan suhu tubuh lebih dari 38,4⁰C. Di Posyandu Melati 05 RW V Kelurahan Darmo Kecamatan Wonokromo Surabaya ada ibu yang belum mengerti tentang pertolongan pertama saat anak mengalami kejang demam, dan tidak memahami bagaimana menangani kejang demam pada anak. Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pertolongan pertama kejang demam pada anak. Desain penelitian menggunakan studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini pada ibu-ibu di Posyandu Melati 05 dan didapatkan sebanyak 36 responden, yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Variabel independen adalah tingkat pengetahuan ibu dan variabel dependen adalah sikap ibu. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian didapatkan 24 responden (67%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan 19 responden (52,78%) memiliki sikap yang negatif. Hasil uji *Rank Spearman* menggunakan program SPSS 21, $p = 0,045$ ($\alpha = 0,05$) dimana $p < \alpha$ berarti H_1 diterima dengan *Correlation Coefficient* 0,336 maka ada hubungan positif rendah antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu tentang pertolongan pertama kejang demam pada anak di rumah..

Kata kunci : menopause, kualitas tidur

PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Achmadi, 2013). Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang

akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Wawan & Dewi, 2010), dimana individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik buruk, positif-negatif, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap

(Anzwar, 2015). Fenomena yang terjadi ditemukan peneliti pada Posyandu Melati 05 RW V Kelurahan Darmo Kecamatan Wonokromo Surabaya ada ibu yang belum mengerti tentang pertolongan pertama saat anak mengalami kejang demam, sehingga tindakan ibu juga tidak benar dalam menangani kejang demam pada anak dengan memasukan sendok ke mulut anak.

Kejang demam (*Febrile Convulsion*) adalah kejang yang berkaitan dengan peningkatan cepat suhu inti tubuh hingga 39°C (Kyle & Carman, 2015). Kejang yang terjadi pada anak usia diatas 1 bulan akibat demam (tanpa adanya infeksi susunan saraf pusat atau gangguan elektrolit akut dan anak tidak pernah mengalami kejang tanpa demam sebelumnya) (Pudjiadi & Marissa, 2013). Selain terkait dengan usia, kejang demam cenderung terjadi dalam beberapa anggota keluarga, sehingga diduga melibatkan peta kromosom yang membuktikan ada kaitan predisposisi genetika yaitu kromosom 19_p dan 8_q13-21 serta diwariskan dengan pola autosom dominan (Widagdo, 2012).

Di tingkat ASEAN, angka kematian bayi dan balita di Indonesia mencapai 35 per 1000 kelahiran hidup. Menurut *The Millennium Development Goals Report* (2015) dalam *United Nations* (UN) atau perserikatan bangsa-bangsa bahwa tingkat kematian balita yang meningkat, dengan 50 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2015, komplikasi yang disebabkan sepsis (15%). Berdasarkan hasil Rencana Strategi Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019, dalam 5 tahun terakhir, Angka Kematian Neonatal (AKN) tetap samayakni 19/1000 kelahiran. Menurut strategi akselerasi pencapaian target MDGS 2015, angka kematian bayi dan balita di Indonesia masih tertinggi di Asia. Kasus kematian anak banyak terjadi pada keluarga miskin dan sebagian besar penyebab utamanya adalah disebabkan oleh akses, biaya, kurangnya pengetahuan dan perilaku hidup sehat ibu. Setiap 1 dari 25 anak, pernah mengalami kejang demam dan lebih dari sepertiga

anak-anak mengalaminya lebih dari 1 kali. Biasanya terjadi sebelum usia 6 bulan maupun sesudah 3 tahun (Utaminingsih, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara pada 8 orang ibu yang memiliki anak usia 5 bulan-5 tahun di Posyandu Melati 05 RW V Kelurahan Darmo Kecamatan Wonokromo yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Desember 2017, bahwa 8 orang ibu memiliki anak yang mengalami kejang demam. Dua orang ibu mengatakan bahwa anaknya pernah mengalami kejang dan ibu berusaha menenangkan anak dengan menggendong dan menepuk bagian punggung anak. Tiga orang ibu mengatakan saat anak kejang ibu langsung membaringkan anak di tepat tidur, memasukan sendok ke dalam mulut anak agar lidahnya tidak tergigit, kemudian anak disiram dengan air, dan 3 orang ibu mengatakan saat anak mengalami kejang demam, diberikan kompres alkohol di bagian ketiak anak.

Menurut Budiman (2014) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu faktor pendidikan, faktor usia, faktor sosial budaya, faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor pengalaman, dan informasi. Dengan memberikan informasi, dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarak, 2007). Menurut teori Ronsenberg (Iih. Secord & Backman, 1964) dalam Wawan dan Dewi (2010) komponen pengetahuan akan selalu berhubungan dengan komponen sikap dan hubungan tersebut dalam keadaan konsisten. Ini berarti bahwa, bila seseorang mempunyai indeks pengetahuan yang tinggi maka sikapnya akan menjadi positif terhadap suatu objek, demikian sebaliknya. Apabila seseorang mempunyai indeks pengetahuan yang rendah maka sikapnya akan menjadi negatif terhadap suatu objek. Jika sikap ibu salah dalam menangani kejang demam pada anak maka akan mengakibatkan anak mengalami kelainan neurologis yang disebut status epileptikus,

dan ini akan menyebabkan hipoksemia dan penurunan perfusi korteks, dengan akibat kerusakan otak menetap (Marcdante, 2014), terjadi pada kasus dengan kejang demam lama atau kejang yang berulang (Hartono, 2011).

Menurut Notoatmodjo (2012) promosi kesehatan ditujukan mengugah kesadaran, memberikan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Pemberian informasi melalui promosi kesehatan akan meningkatkan pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama kejang demam pada anak sehingga tindakan ibu benar dalam melakukan pertolongan pertama saat anak mengalami kejang demam, serta tidak akan menimbulkan dampak yang buruk jika masalah ini terjadi. Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pertolongan pertama kejang demam pada anak

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah Ibu yang memiliki anak balita di Posyandu Melati 05 RW V (RT XI, RT XII, & RT XIII) Kelurahan Darmo Kecamatan Wonokromo Surabaya (40 orang) yang memenuhi kriteria inklusi: 1) Responden yang bersedia diteliti, 2) Bisa membaca dan menulis, dan 3) Memiliki anak usia 5 bulan-5 tahun dengan teknik sampling *Simple Random Sampling* dan jumlah sampel sebanyak 36 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2018. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Rank Sperman* dengan tingkat signifikansi $\alpha=0.05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 Tabulasi Silang Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pertolongan Pertama Kejang Demam pada Anak Dirumah

Tingkat Pengetahuan	Sikap		Total		
	Positif	Negatif	Σ	%	
Baik	5	71	229	7	100
Cukup	11	46	1354	24	100
Kurang	1	20	480	5	100
Total	17	47	1953	36	100

Tabel 1 Karakteristik Responden

Data Umum	N	%
Karakteristik		
Usia		
<25 Tahun	8	22,2
25-30 Tahun	12	33,3
31-40 Tahun	13	36,2
>40 Tahun	3	8,3
Pendidikan		
SD	3	8,3
SMP	5	13,9
SMA	19	52,8
PT	9	25
Pekerjaan		
Tenaga Kesehatan	1	2,8
Bukan Tenaga Kesehatan (IRT, wiraswasta, swasta)	35	97,2
Pernah Mendapat Informasi		
Ya	20	56
Tidak	16	44
Sumber Informasi Yang Diterima		
Pelayanan Kesehatan	13	36,1
Tempat Kerja	5	13,9
Keluarga	1	2,8
Lain-Lain (media cetak, dan media Elektronik)	17	47,2
Pengalaman		
Melakukan pertolongan	4	11,1
Melihat Petolongan	6	16,7
Tidak pernah melihat/melakukan pertolongan	26	72

Melalui uji hipotesis dengan menggunakan uji *Rank Sperman* dan di analisis dengan menggunakan piranti lunak program *SPSS 21 for windows* untuk mencari hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pertolongan pertama kejang demam pada anak di rumah di Posyandu Melati 05 RW V Kelurahan Darmo Kecamatan Wonokromo Surabaya, didapatkan $p=0,045$, $\alpha=0,05$, maka $p < \alpha$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara tingkat

pengetahuan dan sikap ibu tentang pertolongan pertama kejang demam pada anak di rumah dengan nilai $r_s 0,336$ yang berarti derajat hubungan rendah dengan arah positif yang berarti semakin baik tingkat pengetahuan seseorang semakin positif pula sikap seseorang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari 36 responden sebanyak 24 (67%) responden memiliki pengetahuan cukup, bila ditinjau berdasarkan aspek pernah atau tidaknya mendapatkan informasi didapatkan bahwa dari pengetahuan yang cukup terdapat 16 (67%) responden yang pernah mendapatkan informasi. Menurut Mubarak (2010) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Informasi yang didapatkan memberi perubahan atau peningkatan pengetahuan seseorang. Apabila seseorang mendapatkan informasi yang lebih banyak maka akan menambah pengetahuan yang lebih banyak (Lestarina, 2015). Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa ada kesesuaian antara fakta dan teori dimana orang yang pernah mendapatkan informasi tentang pertolongan pertama saat anak mengalami kejang demam memiliki pengetahuan yang cukup. Informasi yang baru dan yang pernah didapatkan ibu akan berpengaruh terhadap pengetahuannya dan dapat menambah wawasan dan pemahaman ibu terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga, ibu tahu penanganan awal yang tepat saat anak mengalami kejang demam.

Bila dilihat dari riwayat pekerjaan didapatkan dari 36 responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 35 (97,2 %) responden bekerja bukan sebagai tenaga kesehatan (IRT, wiraswasta dan swasta). Baik secara langsung maupun tidak langsung, lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan (Mubarak, 2012). Menurut Pielloor (2009) pekerjaan memiliki makna yang sangat beragam bagi

setiap orang, sesuai dengan jenis pekerjaan, pemahaman diri dan tingkat kesadaran masing-masing pribadi. Dengan memiliki pekerjaan, apapun pekerjaan tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup. Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa ada kesesuaian antara fakta dan teori dimana orang yang bekerja bukan sebagai tenaga kesehatan (IRT, wiraswasata, swasta) memiliki pengetahuan yang cukup. Lingkungan sosial atau lingkungan pekerjaan akan berpengaruh pada responden. Responden yang memiliki pekerjaan akan memiliki akses ke lingkungan sosial yang lebih luas sehingga responden memiliki wawasan dan masukan yang luas terhadap pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian dari 36 responden didapatkan sebanyak 19 (52,78%) responden memiliki sikap negatif, bila ditinjau dari pengalaman pribadi dimana sebanyak 14 (74%) responden tidak memiliki pengalaman melakukan ataupun melihat pertolongan pertama saat anak mengalami kejang demam. Menurut Anwar (2015), apa yang telah atau yang sedang kita alami akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulasi otak. Agar dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus memiliki pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Pengalaman yang baik pada akhirnya dapat membentuk sikap positif didalam kehidupan. Sedangkan, bila tidak memiliki pengalaman terhadap suatu objek psikologis akan cenderung memiliki sikap negatif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada kesesuaian antara fakta dan teori dimana responden yang tidak memiliki pengalaman dalam melihat maupun melakukan pertolongan pertama saat anak mengalami kejang demam memiliki sikap negatif. Ibu yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya atau ibu yang baru pertama kali anaknya mengalami kejang demam tidak memahami tindakan apa yang harus dilakukan. Dalam faktanya bahwa masih ada beberapa ibu yang

memberikan kompres air dingin saat anaknya mengalami kejang demam. Hal tersebut yang mengakibatkan ibu langsung bersikap sesuai dengan persepsinya dan tidak mengetahui kebenaran tentang persepsi yang dimiliki, sehingga hal ini yang memicu ibu bersikap negatif.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pertolongan pertama kejang demam pada anak di rumah, Nilai rs 0,336 yaitu ada hubungan positif rendah berarti semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka sikapnya akan menjadi positif. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang positif rendah dibuktikan dengan masih ada ibu yang memiliki pengetahuan cukup dengan sikap yang positif, dari data demografi mayoritas responden pernah mendapat informasi tentang kejang demam pada anak memiliki sikap positif. Berdasarkan teori Ronsenberg dalam Wawan & Dewi (2010) yang menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada kesesuaian antara fakta dan teori, dimana responden yang memiliki pengetahuan cukup dan memiliki sikap yang positif tentang pertolongan pertama kejang demam pada anak dirumah, sehingga ibu yang memiliki sikap positif harus tetap paham dan mempersiapkan penanganan apa yang harus dilakukan saat anak mengalami kejang demam di rumah. Didukung dari hasil penelitian Nyaledzigbor et al (2016) yang menyatakan bahwa ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang kejang demam pada anak, memahami penanganan atau tindakan yang harus dilakukan saat anak mengalami kejang demam dirumah yaitu mencegahnya dengan memberikan kompres hangat pada

anak dan memberikan obat penurun panas. Sikap positif yang terlihat merupakan hasil dari pemikiran seseorang dengan tingkat pengetahuan baik, karena sudah dibekali dengan pemikiran yang rasional untuk mengambil suatu tindakan. Oleh karena itu, antara tingkat pengetahuan dan sikap saling berkaitan untuk membentuk suatu karakter kepribadian seseorang

DAFTAR PUSTAKA

- Anzwar, S. (2015). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukuran*. Ed (2). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Budiman & Agus R. (2014). *Kapita Selekta Koisioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Budiman & Agus R. (2014). *Kapita Selekta Koisioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hartono *et al.* (2011). *Kumpulan Tips Pedriatri*. Ed (2). Jakarta: Badan Penerbit IDAI.
- Lestarina, T. (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Marcdante, K. J., Robert M. K., Hal B. J., & Richard E. B. (2011). *Nelson Ilmu Kesehatan Anak Esensial*. Ed (6). Singapore: Elsevier.
- Marcdante, K. J., Robert M. K., Hal B. J., & Richard E. B. (2011). *Nelson Ilmu Kesehatan Anak Esensial*. Ed (6). Singapore: Elsevier.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pertolongan pertama kejang demam pada anak di rumah, semakin baik pengetahuan ibu maka semakin positif pula sikap ibu tentang pertolongan pertama kejang demam pada anak dirumah. Kader Posyandu Balita Melati 05 dapat bekerjasama dengan Puskesmas Jagir dalam menambah wawasan ibu melalui pemberian penyuluhan kesehatan secara berkala tentang cara pertolongan pertama saat anak mengalami kejang demam dirumah, sehingga ibu lebih memahami dan dapat menangani secara tepat saat anak mengalami kejang demam.

- Mubarak, W. I. (2009). *Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mubarak, W. I. (2010). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nyaledzigbor, M., Adatar, P., Kugg, A., & Abotsi, D. (2016). Mothers Knowledge, Beliefs And Practices Regarding Febrile Convulsions And Home Management: A Study In Ho, Ghana. *Journal of Research in Nursing and Midwifery (JRNM)*, 5(2):31-36
doi:10.14303/JRNM.2016.010.
- United Nations. (2015). *The Millennium Development Goals Report 2015*. New York: United Nations.
- Wawan & Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.